

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan antara Durasi Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Dasar Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Kota Pontianak

Dias Arivia Aswada¹, Muhammad In'am Ilmiawan², Rini Andriani³

1. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat; 2. Departemen Patologi Anatomi, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat; 3. Departemen Anak, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat;

Korespondensi: Rini Andriani; email: rini@medical.untan.ac.id; Telepon/HP: 087819131166

Abstrak

Tujuan: Mengetahui hubungan antara durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan dasar anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Kota Pontianak. **Metode:** Penelitian ini bersifat analitik dengan desain potong lintang pada 96 siswa di TK Kota Pontianak. Hasil penelitian diuji dengan uji statistik chi square menggunakan SPSS 23.0. **Hasil:** Analisis univariat menunjukkan gadget milik orang tua sebesar 84,5% dan pengenalan gadget dilakukan oleh orang tua berjumlah 80,2% serta usia anak paling muda mengenal gadget adalah 8 bulan. Terdapat 15 orang (15,6%) mengalami penyimpangan, sebagian besar pada aspek bicara bahasa. Analisis bivariat antara durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan dasar yaitu $p=0,376$. **Kesimpulan:** Terdapat anak yang mengalami penyimpangan perkembangan namun tidak ditemukan hubungan bermakna antara durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan dasar anak usia prasekolah di Kota Pontianak.

Kata kunci: Perkembangan dasar; gadget; prasekolah

Abstract

Objectives: To determine relationship between gadgets duration usage towards development in preschool children of kindergarten in Pontianak. **Methods:** This research is descriptive analytic with cross sectional design with 96 kindergarten students as subjects. The result analyzed with chi square test using SPSS ver 23.0. **Result:** Univariable analysis showed gadgets owned by parents are 84.5%, gadgets introduction by parents are 80.2% and the youngest age of child knowing gadgets is 8 months. There are 15 people (15,6%) having perversion mostly on the language speaking. Bivariable analysis between duration of gadgets used towards child development is ($p=0,376$). **Conclusion:** Although there are children having perversion but there are no significant relationship between gadgets usage and development in preschool children of kindergarten in Pontianak.

Keywords: Child development; gadget; preschool

PENDAHULUAN

Teknologi yang sangat populer pada saat ini adalah gadget. Pengguna gadget pada saat ini tidak terbatas hanya pada usia dewasa (20 tahun keatas) dan remaja (12-20 tahun) saja tetapi saat ini anak-anak sekolah (6-12 tahun) bahkan anak pra-sekolah (3-6 tahun) juga sudah menggunakan gadget.^{2,3} Penggunaan gadget tidak hanya sebagai media belajar melainkan juga sebagai media hiburan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulia di TK Swata Kristen Immanuel Pontianak sekitar 97,65% siswa yang berusia 3-6 tahun menggunakan gadget dengan lama penggunaan gadget berkisar antara 30 menit hingga 5 jam perhari.⁴

Pada anak usia pra-sekolah merupakan usia dimana proses tumbuh kembang anak yang sangat penting.² Pertumbuhan dan perkembangan baik perkembangan motorik kasar, motorik halus, bicara bahasa maupun personal sosial akan berlangsung secara beriringan. Sehingga apabila terjadi gangguan perkembangan pada usia ini, maka akan memberikan dampak yang buruk bagi anak dikemudian hari. Keterlambatan perkembangan umum atau global developmental delay merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna pada dua atau lebih ranah perkembangan. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum.¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan dasar pada anak usia pra-sekolah di Kota Pontianak.

METODE

Penelitian ini bersifat survei analitik dengan menggunakan desain potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK) di kota Pontianak dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang siswa. Variabel yang diteliti pada penelitian ini yakni perkembangan dasar (motorik kasar, motorik halus, bicara bahasa, dan sosial kemandirian/personal sosial) dan durasi penggunaan gadget pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK di kota Pontianak.

Data yang didapat pada penelitian ini berasal dari kuisioner yang diisi oleh responden dan penilaian perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dimana perkembangan anak akan dinilai berdasarkan usianya. Data yang telah didapatkan dianalisis secara univariat dan secara bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square.

Penelitian ini telah mendapatkan surat lolos kaji etik penelitian dari Bagian Etika Penelitian Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dengan nomor surat 4230/UN22.9/DT/2017, peneliti melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner dengan terlebih dahulu meminta izin dari sekolah terkait untuk melakukan penelitian serta menjamin kerahasiaan responden penelitian yang diambil datanya sebagai bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

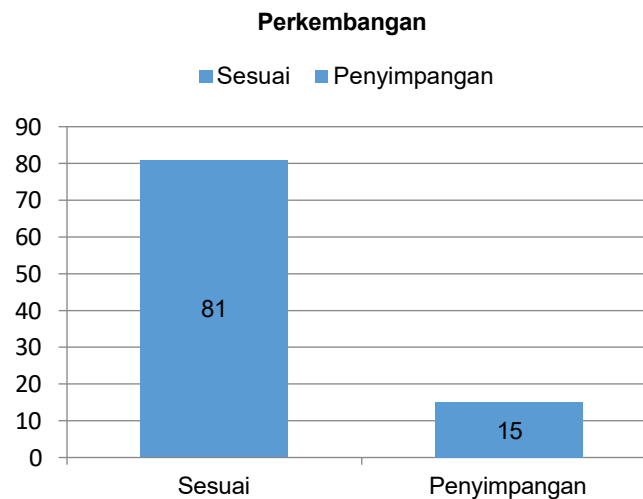
Tabel 1 Tabel Distribusi Penggunaan Gadget

	N (96)	%
Durasi penggunaan gadget		
Light User	42	43,8
Heavy User	54	56,3
Kepemilikan gadget		
Dibelian/diberikan	12	12,5
Dipinjamkan	84	84,5
Pengenalan gadget		
Orang tua	77	80,2
Bukan orang tua	19	19,8
Usia mulai mengenal gadget (bulan)		
≤ 2 tahun	14	14,6
> 2 tahun	82	85,4

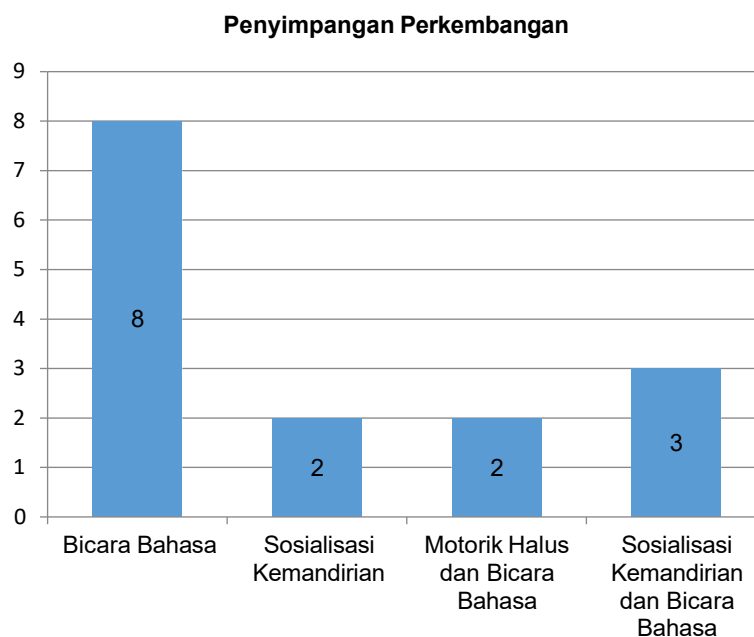
Pada distribusi hasil dari penggunaan gadget terlihat bahwa sebagian besar responden menggunakan gadget dengan waktu ≥ 3 jam dalam sehari (heavy user) yaitu sebanyak 54 orang (56,3%). Kepemilikan gadget pada subjek penelitian sebagai besar dipinjamkan oleh orang tua dengan jumlah 84 orang (84,5%). Pengenalan gadget pertama kalinya pada

responden sebagian besar dilakukan oleh orang tua dengan jumlah 77 orang (80,2%).

Usia pada saat anak mengenal gadget berdasarkan distribusi diatas terlihat usia termuda adalah 8 bulan dan usia tertua adalah 60 bulan dan paling banyak pada usia 36 bulan dengan jumlah 36 orang (37,5%).



Gambar 1 Hasil interpretasi KPSP



Gambar 2 Penyimpangan perkembangan

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa dari 96 subjek penelitian 15 orang (15,6%) diantaranya mengalami penyimpangan. Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa dari 15 orang yang mengalami penyimpangan, 13 orang (86,6%) diantaranya mengalami keterlambatan bicara bahasa dengan 8 orang (53,3%) mengalami gangguan perkembangan bicara bahasa,

perkembangan motorik halus dan bicara bahasa sebanyak 2 orang (13,3%) serta sosialisasi kemandirian dan bicara bahasa sebanyak 3 orang (20%). Penyimpangan pada perkembangan sosialisasi kemandirian sebanyak 2 orang (13,3%).

Tabel 2 Tabel Distribusi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	N (96)	%
Usia (bulan)		
36-47	1	1,0
48-53	12	12,5
54-59	17	17,7
60-65	36	37,5
66-71	28	29,2
72	2	2,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	47,9
Perempuan	50	52,1
Pekerjaan Ayah		
PNS	15	15,6
Pegawai Swasta	25	26,0
Wiraswasta	31	32,3
Lainnya	25	26,0

Pekerjaan Ibu		
PNS	11	11,5
Pegawai Swasta	5	5,2
Wiraswasta	5	5,2
IRT	69	71,9
Lainnya	6	6,3
Penghasilan Ayah		
< 1,9 juta	14	14,6
≥1,9 - < 2,5 juta	20	20,8
≥2,5 - < 5 juta	34	35,4
≥ 5 juta	28	29,2
Penghasilan Ibu		
< 1,9 juta	67	69,8
≥1,9 - < 2,5 juta	5	5,2
≥2,5 - < 5 juta	17	17,7
≥ 5 juta	7	7,3
Pendidikan Ayah		
SD	2	2,1
SMP	3	3,1
SMA	52	54,2
Diploma	14	14,6
S1	20	20,8
S2	3	3,1
S3	2	2,1
Pendidikan Ibu		
SD	3	3,1
SMP	9	9,4
SMA	43	44,8
Diploma	17	17,7
S1	19	19,8
S2	5	5,2
Anak diasuh oleh		
Orang tua	87	90,6
Nenek	6	6,3
Pengasuh	3	3,1

Pada tabel 2 dapat dilihat distribusi dari karakteristik subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berusia 60 – 65 bulan, berjenis kelamin perempuan dan diasuh oleh orang tua. Sebagian besar ayah dari subjek merupakan bukan PNS dengan

penghasilan diatas UMR, dan pendidikan terakhir adalah SMA. Sedangkan sebagian besar ibu pekerjaannya adalah sebagai ibu rumah tangga, tanpa penghasilan dan pendidikan terakhir adalah SMA.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabel Analisis Statistik

		Skor KPSP		Chi Square P
		Penyimpangan	Sesuai	
Durasi Gadget	Light user	5	37	0,376
	Heavy user	10	44	
Total		15	81	

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil dari uji Chi-Square ini menunjukkan hasil $p = 0,376$ ($p > 0,005$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan dasar anak usia prasekolah.

Analisis Univariat

Pada tabel 1 dapat dilihat distribusi penggunaan gadget pada subjek penelitian. Pengenalan gadget pada anak biasanya berawal dari cara pengalihan yang dilakukan oleh orang tua, keluarga dan pengasuh agar anak tidak rewel lagi. Cara pengalihan ini kemudian menimbulkan ketertarikan dan rasa penasaran anak terhadap gadget yang akhirnya membuat anak bermain atau menggunakan gadget secara terus-menerus.⁵ Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pengenalan gadget pada anak sebagian besar dilakukan oleh orang tua dengan jumlah 77 orang dengan usia pengenalan subjek penelitian pada gadget paling muda terjadi pada usia 8 bulan. Pengenalan gadget yang terlalu dini pada anak dapat memberikan dampak positif dan negatif pada anak itu sendiri.⁶

Dampak yang akan terjadi pada anak ini juga dipengaruhi oleh durasi anak mengenal gadget dan kepemilikan dari gadget itu sendiri.^{4,6,7} Pada tabel 1 pula dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek penelitian merupakan pengguna gadget dengan durasi ≥ 2 jam dalam sehari (heavy user) dengan jumlah 54 orang dan 42 orang sisanya merupakan pengguna gadget dengan durasi < 2 jam dalam sehari (light user). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trinika pada anak usia prasekolah di TK Kristen Immanuel Pontianak dimana lama anak menggunakan gadget berkisar antara 30 menit hingga 5 jam dalam sehari.⁴ Lama anak menggunakan gadget ini bertentangan dengan pendapat dari

American Assosiation Pediatric (AAP) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget pada anak sebaiknya dibatasi sekitar satu jam dalam sehari.⁸

Pada tabel 4 karakteristik umum subjek penelitian ini didapatkan bahwa usia termuda subjek penelitian adalah 38 bulan sedangkan usia tertua adalah 72 bulan dengan distribusi jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 50 orang dan laki-laki berjumlah 46 orang. Anak-anak yang berada pada usia prasekolah (3-6 tahun) ini adalah anak-anak yang sedang berada dalam usia emas untuk tumbuh dan berkembang.² Pertumbuhan dan perkembangan baik perkembangan motorik kasar, motorik halus, bicara bahasa maupun personal sosial akan berlangsung secara beriringan. Sehingga apabila terjadi gangguan perkembangan pada usia ini, maka akan memberikan dampak yang buruk bagi anak dikemudian hari.¹ Urutan perkembangan yang terjadi pada anak-anak dapat terjadi berurutan atau berbeda pada setiap anak. Hal ini terjadi karena adanya faktor yang dapat memengaruhi perkembangan yang terjadi pada anak yang secara garis besar dibagi menjadi faktor genetik dan lingkungan.^{2,9-11}

Karakteristik subjek pada penelitian ini juga dilihat dari pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua subjek penelitian. Pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua merupakan faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan yang terjadi pada anak. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar ayah dari subjek penelitian memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sementara pekerjaan pada ibu dari subjek penelitian sebagian besar adalah IRT. Pekerjaan sebagai wiraswasta tentunya menyita waktu sehingga interaksi yang diberikan

ayah kepada anaknya semakin berkurang. Akan tetapi, sebagian besar ibu dalam penelitian ini berprofesi sebagai IRT yang mana pekerjaan ini tentu dilakukan ibu sembari memberikan perhatian kepada anaknya selama masa pertumbuhannya ini.⁹

Pendidikan terakhir ayah dan ibu pada subjek penelitian ini sebagian besar adalah SMA. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan anak. Pendidikan orang tua yang baik akan mempermudah orang tua untuk menerima segala informasi tentang cara pengasuhan yang baik, cara menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan lain sebagainya. Pendidikan merupakan hal yang memengaruhi tingkat pengetahuan orang tua. Menurut Notoadmojo, pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber, seperti kerabat dekat, orang disekitarnya, media elektronik dan lain sebagainya. Pengetahuan orang tua yang baik terhadap perkembangan anak tentu akan membuat orang tua menjadi lebih memperhatikan perkembangan yang akan terjadi pada anak dan memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan yang akan terjadi, begitu pula sebaliknya.^{9,12}

Penghasilan ayah dari subjek pada penelitian ini sebagian besar berada pada rentang > 2,5 juta - < 5 juta. Ibu dari subjek penelitian ini sebagian besar berpenghasilan pada rentang ≤ 1,9 juta. Penghasilan orang tua ini berpengaruh pada keadaan perekonomian di dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar penghasilan ayah dari subjek penelitian ini adalah > 2,5 juta - < 5 juta meskipun ibu

subjek penelitian ini sebagian besar memiliki penghasilan ≤ 1,9 juta. Penghasilan orang tua biasanya dikaitkan dengan kemampuan orang tua untuk memberikan kebutuhan primer maupun sekunder anak yang diperlukan selama proses pertumbuhan.⁹

Analisis Bivariat

Hasil analisis uji Chi-square terhadap durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan dasar menunjukkan nilai $p = 0.376$. Ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak karena nilai $p > 0.005$, dengan demikian hipotesis yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan dasar anak usia prasekolah di TK Kota Pontianak diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evans dkk yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara menonton televisi dengan kemampuan bicara dan motorik pada anak usia 3 tahun.¹³ Penelitian tersebut dilakukan dengan desain penelitian kohort dan menggunakan PPVT-iii (*Peabody Picture Vocabulary Test-Third Edition*) untuk menilai perkembangan bicara bahasa dan WRAVMA (*Wide Range Assesment of Visual Motor Ability*) untuk menilai kemampuan motorik.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Nichara dkk juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara waktu yang digunakan untuk menonton televisi (≥ 2 jam/hari) dan keterlambatan dalam perkembangan bicara bahasa pada anak usia 2 tahun.¹⁴ Pada penelitian yang dilakukan oleh Allchorne dkk menyatakan bahwa hubungan antara tayangan televisi dan perkembangan anak sangat kompleks. Pertama, kemungkinan efek televisi mungkin bergantung pada karakteristik individu, keluarga dan konteks sosial anak.

Kedua, fitur televisi, seperti konten dan pengeditan, dan jenis pemaparan dapat memengaruhi hasil. Secara khusus, menonton konten pendidikan berkualitas tinggi selama usia prasekolah dapat meningkatkan kemampuan akademis dasar anak-anak dan memprediksi kinerja akademis positif berikutnya.¹⁵

Hasil pada penelitian ini memang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silva dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara durasi menonton televisi dengan keterlambatan perkembangan bicara bahasa. Pada penelitian tersebut dilakukan pada subjek penelitian pada usia 18 bulan hingga 3 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 84 anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada penelitian tersebut, subjek diambil dari klinik tumbuh kembang sementara subyek penelitian yang peneliti ambil adalah anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak. Kemudian pada penelitian tersebut alat ukur yang digunakan adalah KPSP dan selanjutnya anak-anak dengan skor kurang dari 8 diukur kembali menggunakan alat ukur ELM (*Early Language Milestone*) sementara peneliti hanya menggunakan alat ukur KPSP. Selain itu, penelitian tersebut juga melihat program yang ditonton anak menggunakan dua bahasa atau hanya satu bahasa saja sementara peneliti tidak melakukan itu.¹⁶

Penggunaan gadget dinilai dapat menjadi salah satu sarana untuk menambah kosakata pada anak yang berperan dalam perkembangan bicara bahasa yang terjadi pada anak.¹⁷ Kosakata pasif yang didapatkan anak melalui gadget terutama televisi akan berubah menjadi kosakata aktif ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik orang tua, saudara, maupun teman bermainnya.¹⁷ Zimmerman dkk

menemukan bahwa sejumlah kecil kosakata dipelajari jika anak-anak ini menyaksikan program pendidikan anak-anak pada gadget, seperti serial Baby Einstein atau Brainy Baby, selama satu jam sehari.^{18,19} Gadget juga berguna bagi anak-anak dari keluarga imigran yang berpindah dari suatu negara ke negara lain untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa yang digunakan pada negara tujuan dari imigran tersebut. Melalui gadget terutama televisi yang menampilkan program lokal, anak-anak imigran ini akan belajar kosakata yang digunakan di daerah tempat tinggalnya saat ini serta intonasi pengucapan kata-kata tersebut. Oleh karena itu, peran orang tua tetaplah penting untuk menentukan jenis atau konten tontonan pada anak dan haruslah tetap berinteraksi dengan anak.^{19,20}

Peran orang tua juga penting dalam proses perkembangan anak antara lain adalah mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan, mengawasi, mendorong atau memberikan motivasi dan mengarahkan anak.²¹ Meskipun orang tua tidak memiliki terlalu banyak waktu, tetapi orang tua juga harus tetap berinteraksi dan memberikan perhatian yang berkualitas kepada anaknya untuk bermain bersama, bercanda, mendengarkan anak bercerita dan lain sebagainya.²¹ Ketika orang tua dapat menjalankan peran ini dengan baik, maka perkembangan anak pun akan berlangsung dengan baik pula. Pada saat menjalankan perannya ini, tiap orang tua melakukannya dengan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Ada orang tua yang melakukan pengasuhan dengan pola yang otoriter, demokratis dan permisif.²² Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari dkk yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak 3-4 tahun.²² Pada penelitian ini, sebagian besar

ibu dari subjek penelitian adalah ibu rumah tangga dan pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua yang mana orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan anaknya. Orang tua dari subjek penelitian ini masih memberikan pendampingan, pengawasan dan menjalin komunikasi pada saat anak menggunakan gadget.

Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan anak antara lain seperti, nutrisi dan lingkungan. Nutrisi yang diterima anak sedari anak masih dalam kandungan dapat memengaruhi perkembangan anak di masa selanjutnya. Faktor resiko yang dapat menyebabkan terganggunya perkembangan anak ialah IUGR (*Intrauterine Growth Restriction*), defisiensi yodium dan anemia defisiensi besi. Bayi berat lahir rendah (BBLR) yang berkaitan dengan IUGR dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan kognitif pada anak, Defisiensi yodium dapat menyebabkan kerusakan mental namun masih dapat dicegah pada masa kanak-kanak. Defisiensi yodium yang berat selama masa kehamilan dapat menyebabkan kretinisme pada anak. Anemia defisiensi besi dapat menyebabkan gangguan motorik dan koordinasi karena besi sangat penting untuk perkembangan mental dan fisik. Faktor resiko utama dari lingkungan yang dapat mengganggu perkembangan anak antar lain seperti, malaria, paparan timah dan HIV serta stimulasi. Pada malaria selebral dapat membahayakan otak dan sistem saraf pusat yang berdampak pada kerusakan neurologis yang pada akhirnya dapat berdampak pada perkembangan kognitif anak. Stimulasi dari lingkungan juga memengaruhi perkembangan anak. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi dari lingkungannya biasanya akan mengakibatkan keterlambatan

perkembangan.²³ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryana dan Setya, perkembangan motorik dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain seperti stimulasi. Pemberian stimulasi yang sesuai akan membawa anak menuju perkembangan yang sesuai dengan usianya.²⁴

Selain itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi dkk status gizi pada anak balita sangat memengaruhi perkembangan motorik kasar, motorik halus dan perkembangan kognitif.²⁵ Selanjutnya subjek pada penelitian ini ialah anak-anak yang bersekolah di TK di kota Pontianak. TK merupakan tempat dimana anak menerima pembinaan dengan diberikannya rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak guna menyiapkan anak memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan anak pada usia dini dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah.²⁶

SIMPULAN

Distribusi durasi penggunaan gadget pada responden yang menggunakan gadget lebih dari ≥ 3 jam sehari (heavy user) yaitu sebanyak 54 orang (56,3%) dan yang menggunakan gadget < 3 jam sehari (light user) sebanyak 42 orang (43,8%). Distribusi perkembangan dasar pada anak usia prasekolah di TK di Kota Pontianak yaitu sebanyak 15 orang (15,6%) mengalami penyimpangan dan 81 orang (84,4%) mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya. Analisis hubungan antara durasi penggunaan gadget dengan perkembangan dasar anak usia prasekolah di TK di Kota Pontianak dengan nilai $p =$

0,376. Meskipun terdapat anak yang mengalami penyimpangan tetapi tidak ditemukan hubungan bermakna antara durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan dasar anak usia prasekolah di Kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum. 2013. Diakses pada 4 Mei 2017 dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>
2. Behrman, Kliegman, Nelson WE. Nelsom textbook of pediatric, 20th ed. Philadelphia, PA: Elsevier/Saunders;2015
3. Widiawati, I., Sugiman, H., & Edy. Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Daya Kembang Anak. Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2014.
4. Yulia, T. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun) di TK Swasta Kristen Immanuel Tahun ajaran 2014-2015. Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2015.
5. Rahma. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo; 2014
6. Manumpil B, Ismanto Y OF. Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado. Ejournal Keperawatan. 2015.

DUKUNGAN FINANSIAL

Tidak ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.

7. Octaviana FA, Pertiwi TJ, Purnama GL, Hapsery A, Yoshinta A. Faktor Pengaruh Gadget Terhadap Kecerdasan Motorik Siswa SD Melalui Regresi Logistik. Program Kreativitas Mahasiswa-Penelitian. 2014.
8. Hill D, Ameenuddin N, Chassiakos YL, Cross C, Hutchinson J, Levine A, Boyd R, Mendelson R, Moreno M, Swanson WS. Media and young minds. Pediatrics. 2016 Oct 21:e20162591.
9. Soetjiningsih, Gde Ranuh IG.N. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2013
10. Departemen Kesehatan RI. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Depkes RI. 201
11. Berk, L.E. Child Development. 8th ed. New York: Pearson. 2009
12. Notoatmodjo, Soekidjo. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta : Rineka Cipta. 2003.
13. Schmidt ME, Rich M, Rifas-Shiman SL, Oken E, Taveras EM. Television viewing in infancy and child cognition at 3 years of age in a US cohort. Pediatrics. 2009 Mar 1;123(3):e370-5.
14. Ruangdaraganon N, Chuthapisith J, Mo-suwan L, Kriweradechachai S, Udomsubpayakul U, Choprapawon C. Television viewing in Thai infants and toddlers: impacts to language development and parental

- perceptions. *BMC pediatrics*. 2009 Dec;9(1):34.
15. Kostyrka-Allchorne K, Cooper NR, Simpson A. The relationship between television exposure and children's cognition and behaviour: A systematic review. *Developmental Review*. 2017 Jan 16.
 16. Perdana SA, Medise BE, Purwaningsih EH. Duration of watching TV and child language development in young children. *Paediatrica Indonesiana*. 2017 Apr 28;57(2):99-103.
 17. Hsin CT, Li MC, Tsai CC. The influence of young children's use of technology on their learning: A. *Educational Technology & Society*. 2014;17(4):85-99.
 18. Aziz ZA, Yusuf YQ, Nasir C, Masyithah C. Cross-Linguistic Influences of Malay Through Cartoons on Indonesian Children's Language Use in The Home Domain. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. 2017 Sep 30;7(2):339-48.
 19. Zimmerman FJ, Christakis DA, Meltzoff AN. Associations between media viewing and language development in children under age 2 years. *The Journal of pediatrics*. 2007 Oct 31;151(4):364-8.
 20. Al-Harbi SS. The influence of media in children's language development. *Journal of Educational and Developmental Psychology*. 2015 Mar 18;5(1):1.
 21. MUTHMAINNAH, Mutmainnah. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2012, 1.1.
 22. ASHARI, Cendy D.; UTAMI, Ngesti W.; SUSMINI, Susmini. HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD KECAMATAN MAGELANG SELATAN. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2017, 2.3.
 23. Ford ND, Stein AD. Risk factors affecting child cognitive development: a summary of nutrition, environment, and maternal-child interaction indicators for sub-Saharan Africa. *Journal of developmental origins of health and disease*. 2016 Apr;7(2):197-217.
 24. Ariyana Desi, Nur Setya Rini. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Athfal 7 Semarang. Semarang. 2009
 25. Dwi Rindu, dkk. Kaitan antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, dan Perkembangan Motorik pada Anak Usia Prasekolah. Institut Pertanian Bogor : Dramaga Bogor. 2013
 26. Apriana Rista. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang. Universitas Diponegoro : Semarang. 2009